

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Implementasi LCS antara Indonesia dan Jepang telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dari segi nilai transaksi maupun jumlah pengguna. Inisiatif ini bertujuan untuk mengurangi ketergantungan pada dolar AS dalam transaksi perdagangan bilateral, yang telah lama mendominasi interaksi ekonomi antara kedua negara. Dengan memperkenalkan mekanisme LCS, Bank Indonesia berupaya meningkatkan efisiensi biaya transaksi, mengurangi risiko nilai tukar, dan mendorong penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan internasional.

LCS antara Indonesia dan Jepang dari tahun 2020-2023 menunjukkan tren positif dalam volume transaksi dan nasabahnya. Pada awal pelaksanaannya di tahun 2020, volume transaksi sebesar \$30 juta menunjukkan angka yang cukup besar mengingat LCS mulai dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Angka tersebut terus mengalami peningkatan di tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan untuk diversifikasi mata uang dalam penyelesaian transaksi telah berhasil cukup baik. Pada fase awal implementasi LCS, Bank Indonesia secara aktif melakukan sosialisasi kepada para pelaku usaha. Pendekatan sosialisasi ini dilakukan secara terarah (*targeted*), dengan mempertimbangkan lokasi-lokasi yang berpotensi memanfaatkan LCS. Selain itu, Bank Indonesia juga mengirimkan surat kepada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia untuk mempromosikan keuntungan dari penggunaan LCS. Di samping upaya sosialisasi, Bank Indonesia juga memberikan insentif kepada para pelaku usaha untuk mendorong adopsi LCS secara lebih luas.

Dalam pelaksanaannya, berbagai industri dan sektor di Indonesia telah memanfaatkan skema LCS. Industri yang terlibat meliputi listrik, minyak, alat tulis, alat berat, makanan dan minuman, serta mesin. Sektor-sektor yang berpartisipasi mencakup pengadaan listrik dan gas, pertambangan dan penggalian, perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan, konstruksi, dan peralatan industri.

Perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan skema LCS ini tersebar di berbagai lokasi di Indonesia, termasuk Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Batam, dan Riau.

Namun, pelaksanaan LCS menghadapi beberapa hambatan dan tantangan. Kesadaran akan manfaat LCS masih perlu ditingkatkan, pasar mata uang lokal yang kurang likuid, keterbatasan infrastruktur pasar keuangan, serta kebijakan non-internasionalisasi mata uang lokal menjadi beberapa kendala utama. Selain itu, kesiapan infrastruktur dan regulasi, serta risiko mata uang juga merupakan tantangan yang perlu diatasi. Kebutuhan impor banyak negara yang masih berasal dari Eropa dan Amerika juga menjadi hambatan, karena transaksi ini tetap membutuhkan euro dan dolar.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi telah diusulkan, termasuk memberikan insentif kepada ACCD, mengadopsi pendekatan holistik dan terpadu terhadap sistem pembayaran di tingkat regional, mengatasi perbedaan operasional dan peraturan, menyediakan dukungan likuiditas dalam mata uang lokal, serta menerapkan teknologi dari inisiatif lintas batas lainnya untuk meningkatkan efisiensi.

Bank Indonesia telah melakukan berbagai kegiatan untuk mendukung implementasi LCS, termasuk pembentukan Satgas Nasional LCT dan ASEAN Task Force LCT, serta bekerja sama dengan berbagai kementerian dan lembaga untuk memberikan insentif dan fasilitas kepabeanan bagi pelaku usaha. Bank Indonesia juga sedang dalam proses perluasan LCS menjadi LCT. Perluasan LCT ini juga didasari oleh upaya untuk mengintegrasikan kebijakan dengan Inisiatif Pembayaran Lintas Batas (*Cross Border Payment Initiative*). Kerjasama ini bertujuan untuk memperlancar aktivitas perdagangan dan investasi, serta meningkatkan pemahaman publik mengenai manfaat LCS.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, kerangka LCS telah berhasil memperkuat hubungan perdagangan bilateral melalui pengurangan ketergantungan pada dolar AS, meski masih ada tantangan yang perlu diatasi. Upaya terus-menerus dalam meningkatkan kesadaran, memperbaiki infrastruktur, dan mendorong kolaborasi lebih lanjut antara kedua negara akan sangat penting untuk mengoptimalkan manfaat LCS di masa mendatang.

VI.2 Saran

VI.2.1 Saran Praktis

Melalui penjelasan mengenai kerja sama keuangan antara Indonesia dan Jepang di sektor perdagangan melalui LCS pada periode 2020-2023, penulis mengapresiasi terhadap upaya yang dilakukan oleh Bank Indonesia beserta aktor lainnya dari Indonesia dan juga Jepang dalam mendukung pelaksanaan LCS dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan terhadap *hard currency*, dalam hal ini, dolar AS. Penulis memberi saran mengenai upaya dalam meningkatkan pemahaman terkait LCS terhadap pelaku usaha serta masyarakat awam, terlebih lagi karena *framework* ini akan diperluas lagi untuk mengintegrasikan kepada QR Cross Border Payment. Dalam hal ini, Bank Indonesia bersama dengan lembaga lainnya seperti Kamar Dagang dan Industri (KADIN) Indonesia dan Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) perlu meningkatkan edukasi dan sosialisasi mengenai *Local Currency Settlement* yang mencakup *workshop*, seminar, dan kampanye informasi yang menjangkau berbagai daerah di Indonesia.

Selain itu, pemerintah dan Bank Indonesia perlu menyediakan insentif yang lebih menarik bagi pelaku usaha yang menggunakan skema LCS. Ini bisa berupa pengurangan biaya transaksi, fasilitas kepabeanan, atau insentif pajak. Selain itu, perluasan fasilitas untuk mendukung penggunaan mata uang lokal dalam transaksi lintas batas akan sangat membantu.

VI.2.2 Saran teoritis

Secara teoritis, teori dan konsep kerja sama keuangan membantu penulis dalam menganalisa kerja sama yang dilakukan Indonesia dan Jepang melalui LCS. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori dan konsep kerja sama keuangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Saran-saran yang disampaikan penulis diharapkan dapat membantu perkembangan LCS di Indonesia.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan teori tentang kerja sama keuangan yang menekankan penggunaan mata uang lokal dalam perdagangan

lintas batas. Studi-studi ini bisa fokus pada dinamika pasar mata uang lokal, strategi pengurangan risiko nilai tukar, dan dampak kebijakan moneter non-konvensional.

Dengan implementasi saran-saran praktis dan teoritis dari penelitian ini, diharapkan pelaksanaan LCS antara Indonesia dan Jepang dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kedua negara. Selain itu, penelitian dan pengembangan lebih lanjut akan membantu memperkuat kerangka kerja sama keuangan dan mendorong inovasi dalam kebijakan moneter dan perdagangan.